

PENERAPAN PRESERVASI TERHADAP BAHAN PUSTAKA DI PERPUSTAKAAN FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS PADJADJARAN

Moh. Alfito Triandra¹, Samson CMS², Lutfi Khaerunnisa³

Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Padjadjaran
moh20003@mail.unpad.ac.id, samson.cms@unpad.ac.id, lutfi12002@mail.unpad.ac.id

Abstract

All managerial considerations are taken into account when preparing library materials for preservation. A maintenance policy is included as a precautionary measure to keep library materials from being damaged as part of conservation. While restoration is the process of repairing damaged library materials using related techniques and considerations. Written policies need to be developed after the preservation of library materials on physical documents and their information content. These three points are interconnected with each other in determining the resilience of library materials in a library or related institution. In this article, the author will discuss the broadest scope of these three points, namely the preservation of library materials. In the research conducted, the authors took one of the faculty libraries located at Padjadjaran University, namely the Faculty of Nursing, Padjadjaran University Library. In this study, the author aims to determine the preservation activities implemented by the library in maintaining their library materials. In collecting information, the authors made direct observations and also conducted interviews with one of the librarians at the Library of the Faculty of Nursing, University of Padjadjaran.

Keywords: *Preservation, Library, Collection*

Abstrak

Semua pertimbangan manajerial diperhitungkan saat menyiapkan bahan pustaka untuk preservasi. Kebijakan pemeliharaan disertakan sebagai tindakan pencegahan untuk menjaga bahan pustaka dari kerusakan sebagai bagian dari konservasi. Sedangkan restorasi adalah proses perbaikan bahan pustaka yang rusak dengan menggunakan teknik dan pertimbangan terkait. Kebijakan tertulis perlu dikembangkan setelah dilaksanakannya pelestarian bahan pustaka terhadap dokumen fisik dan kandungan informasinya. Ketiga poin tersebut saling berhubungan satu sama lain dalam menentukan ketahanan bahan pustaka disuatu perpustakaan maupun lembaga terkait. Dalam artikel ini, penulis akan membahas cakupan yang paling luas dari ketiga poin tersebut, yaitu preservasi bahan pustaka. Pada penelitian yang dilakukan, penulis mengambil salah satu perpustakaan fakultas yang berada di Universitas Padjadjaran yaitu Perpustakaan Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. Pada penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan preservasi yang diterapkan oleh pihak perpustakaan dalam menjaga bahan pustaka mereka. Dalam mengumpulkan informasi, penulis melakukan observasi secara langsung dan juga melakukan wawancara terhadap salah satu pustakawan di Perpustakaan Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran.

Kata Kunci: *Preservasi, Perpustakaan, Koleksi*

A. PENDAHULUAN

Perpustakaan yang berkembang telah berkembang menjadi lembaga yang secara teratur memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengumpulan dan pelestarian berbagai jenis informasi yang direkam (misalnya: manuskrip lama) hingga yang baru (seperti: surat kabar). Artinya, setiap perpustakaan memiliki tanggung jawab untuk melestarikannya dan melindungi berbagai jenis informasi yang direkam dari kerusakan yang dapat mengakibatkan hilangnya konten intelektual yang tersimpan di dalamnya. Ada banyak definisi kegiatan pelestarian dalam ilmu perpustakaan. Pengamanan adalah pemikiran administratif dan moneter yang diterapkan untuk memperlambat kerusakan dan memperluas kegunaan berbagai (bahan perpustakaan) untuk menjamin aksesibilitas akses ekonomis (Walker 2013).

Bangunan atau ruangan perpustakaan, personel, peralatan, dan anggaran semuanya penting, tetapi begitu juga bahan pustakanya. Suatu kegiatan yang memerlukan perhatian adalah preservasi bahan perpustakaan di lingkungan perpustakaan. Untuk memastikan bahan perpustakaan bertahan lebih lama dan mempertahankan kegunaan konten bagi pemustaka, setiap perpustakaan memerlukan kegiatan preservasi. Kegiatan preservasi juga bertujuan untuk menyimpan informasi isi bahan pustaka. Karena pustakawan akan menghadapi berbagai musuh perusak dan pemusnah dari berbagai faktor, antara lain faktor biologis (tikus, serangga, dan serangga). jamur) dan faktor fisik (cahaya), perpustakaan wajib memiliki pustakawan yang berpengalaman dan terlatih untuk melakukan kegiatan pengawetan bahan pustaka. debu dan kelembaban), faktor kimia (kimia, keasaman, oksidasi), dan manusia, air, dan faktor yang berhubungan dengan kebakaran.

Menurut Undang-Undang RI No. 43 tahun 2007 bab 1, pasal 1, poin 1 menyebutkan bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Untuk memastikan bahwa bahan perpustakaan dapat digunakan secara efektif, pelestarian yang tepat sangat penting. Kebijakan, cara menyimpan bahan perpustakaan, sumber daya manusia yang dibutuhkan, dan metode atau teknik yang digunakan semuanya perlu dipertimbangkan ketika mencoba melestarikan bahan perpustakaan. Dalam rangka mewujudkan pentingnya pelestarian bahan pustaka di perpustakaan, upaya perawatan dan pemeliharaan memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pengguna dan pustakawan.

Istilah 'pelestarian', 'konservasi', dan 'pemulihan' sering digunakan. Namun, kebingungan sering muncul ketika mencoba memahami kehidupan sehari-hari. Salah tafsir makna disebabkan oleh diksi yang tidak tepat. Ini mungkin tidak menjadi masalah bagi orang yang belum pernah mendengarnya, tetapi bagi pendengar yang sudah tahu artinya, pasti akan sangat membantu untuk memperjelasnya. Pelestarian telah menjadi subjek yang menarik dalam beberapa karya dari periode sebelumnya, bahkan sudah lama sejak tahun 1950-an telah dipelajari secara sistematis sebagai bagian dari ilmu perpustakaan dan informasi. Seiring dengan perkembangannya kemudian bermunculan dalam literatur profesional (misalnya Giardullo, 1999). Preservasi adalah kegiatan untuk melestarikan bahan perpustakaan yang mencakup semua pertimbangan manajerial. Dalam sebuah perpustakaan maupun lembaga informasi lainnya, preservasi merupakan kegiatan yang penting dalam kelangsungan bahan pustakanya. Karena ketahanan bahan pustaka tersebut akan sangat bergantung terhadap pengelolaan maupun tindakan preservasi yang dilakukan sepanjang siklus hidup bahan pustaka atau arsip tersebut. Preservasi secara umum bertujuan untuk mencegah risiko kerusakan agar tidak terjadi dalam jangka waktu yang cepat, pada konteks ini biasanya dilakukan dengan pemilihan

fasilitas maupun penyimpanan yang berkualitas baik penanganan yang tepat oleh staff, serta mengidentifikasi atau menggandakan bagian yang rusak untuk diperbaiki agar informasi tetap dapat diakses oleh pengguna.

Kertas dan perekat merupakan penyusun bahan pustaka yang merupakan sumber makanan bagi serangga dan hewan pengerat. Karena jamur juga dapat merusak bahan pustaka, maka harus disimpan dalam kondisi baik agar tidak habis. Jamur merupakan tanaman parasit yang dapat tumbuh subur di lingkungan apapun dan dapat berkembang di atas kertas lembab. Keadaan seperti itu menyebabkan berkembang biaknya jamur di permukaan kertas. Tidak hanya jamur musuh bahan perpustakaan, tetapi tikus dan serangga juga. Faktor-faktor biotis tersebut yaitu (Fadhli Nurul Husna Zalmi, 2019:143-146):

1. Fungi

Fungi adalah tumbuhan bersel banyak yang tidak memiliki klorofil, sehingga untuk memperoleh makanannya harus diambil dari berbagai sumber kehidupan (parasit), atau dari benda mati (sapropit). Miselium (cabang halus) jamur disebut hipa. Miselium ini tumbuh di permukaan dan menyebar seperti benang (rizoid). Spora adalah cara jamur berkembang biak, dan mereka dapat dibawa oleh angin ke lokasi mana pun di mana mereka dapat menunggu kondisi ideal untuk eksis. Untuk spora, kertas berbasis selulosa adalah substrat yang ideal. Spora mulai berkembang biak dan menyebarkan miselium di permukaan kertas tempat ia tumbuh, didukung oleh kelembaban yang lebih besar dari 70% dan suhu yang sesuai. Dalam penelitian ini, penulis akan mengarah kepada kegiatan preservasi yang berada di Perpustakaan Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. Penelitian ini juga memiliki tujuan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan preservasi apa saja yang sudah diterapkan oleh pihak perpustakaan fakultas keperawatan Universitas Padjadjaran, serta kendala-kendala yang dialami oleh pustakawan dalam melakukan preservasi terhadap bahan pustaka disana.

Bentuk fisik kertas dapat membedakan antara kertas rapuh karena asam dan kertas rapuh karena jamur. Ketika dilipat, kertas yang diberi perlakuan asam akan pecah, sedangkan kertas yang terkena jamur, meskipun lembut dan rapuh saat disentuh, tidak pecah. Noda merah kecoklatan yang sulit dihilangkan, disebabkan oleh asam organik jamur yang bereaksi dengan besi di kertas.

Selain itu, jamur merusak tinta, mengakibatkan tinta pada buku hilang dan tulisan tidak terbaca, serta perekat yang ada di kertas, mengurangi daya rekatnya. Jamur lebih mudah merusak kertas yang terbuat dari kulit kayu daripada kertas yang dibuat dari kain perca buatan tangan. Selain itu, ukuran dan keasaman kertas mempengaruhi bagaimana jamur tumbuh di atasnya. Ketahanan jamur lebih tinggi pada kertas dengan PH antara 5,5 dan 6. Dibandingkan dengan kertas dengan permukaan kasar, yang mudah menyimpan spora dan bersih serta tidak mudah menyerap air, kertas dengan permukaan halus juga lebih tahan terhadap jamur.

2. Serangga

Buku menyediakan makanan bagi ratusan spesies serangga, sehingga diperlukan penghancuran perpustakaan dan bahan arsip. Ada dua jenis serangga: penghuni musiman dan penghuni tetap. Serangga dari kelompok pertama terutama mengkonsumsi kertas dan komponennya (selulosa, perekat, lem), sedangkan serangga dari kelompok kedua terutama memakan kayu tetapi juga merusak kertas.

Serangga yang khas melewati sejumlah tahap (fase) yang berbeda, termasuk tahap telur, larva, kepompong, dan dewasa. Serangga dalam tahap larva menyebabkan

kerusakan paling besar. Serangga dari semua jenis berkembang dalam kondisi hangat, lembab, dan gelap dengan sirkulasi udara yang tidak memadai.

a. Kecoak

Ada lebih dari 1.000 jenis kecoak di dunia, tetapi perpustakaan biasanya hanya berisi lima di antaranya. Mayoritas hidup di daerah subtropis atau tropis. Kecok adalah serangga berwarna hitam kecoklatan yang keluar pada malam hari untuk mencari makanan. perekat pada sampul buku yang dikonsumsi kecoa sampai penuh, serta kain di punggung buku, adalah sumber nutrisi utamanya. Jarang masuk ke buku. Kecoak mengeluarkan cairan kental berwarna hitam yang sulit dihilangkan dan meninggalkan noda.

b. Selfish & Firebrat

Serangga dewasa yang memiliki panjang 12 mm, tidak bersayap, dan berwarna abu-abu mutiara, sedangkan firebrat berwarna abu-abu. Serangga ini, yang dapat ditemukan di mana-mana di dalam gedung dan lebih menyukai sudut lembab dan gelap, lebih aktif di malam hari. Makanan menyebabkan kerusakan pada kedua penjilidan dan sampul buku karena mengandung lem atau perekat yang terdapat pada sampul. Telur diletakkan di tempat yang redup, di belakang buku di rak buku atau di tumpukan kertas di lemari kaca. Telur akan menetas setelah dua minggu jika kondisinya di lingkungan mengizinkannya.

c. Rayap

Karena dapat merusak buku dalam waktu singkat, rayap merupakan perusak yang paling berbahaya. Hidup di iklim yang subtropis dan tropis. Hewan ini memiliki tubuh yang lunak dan berwarna putih pucat. Karena bentuknya yang mirip semut, orang juga menyebutnya semut putih (white ant) saat memakannya.

d. Book Lice (Kutu Buku)

Hewan kecil ini berwarna abu-abu atau putih, memiliki tubuh yang lunak, kepala yang relatif besar, dan gigi yang sangat kuat. Makanannya adalah lem, kertas, dan lem penumbuh jamur. Meskipun bentuk dewasa berwarna lebih terang, bentuk larva agak sulit dibedakan dari bentuk larva. Hewan ini bertelur di atau di dekat punggung buku. *Lipocelis divinatorius* adalah spesies yang paling banyak tersebar.

e. Book Worm

Hewan ini bertelur di permukaan kertas atau di sepanjang tepi kertas di dekat penjilidan buku. Larva yang menetas dari telur ini sangat berbahaya bagi buku. Ketika larva cacing buku mencari jalan keluar, mereka memakan kertas, membuat ruang kosong di buku terlihat seperti terowongan. Karena menghabiskan hampir semua materi di dalam buku-buku, hewan ini sangat merusak buku.

f. Bedbugs

Hewan ini pada umumnya hidup di sudut dan celah kayu, furnitur, dan serat kain. Kutu busuk biasanya tidak dianggap sebagai masalah di perpustakaan, tetapi mereka dapat hidup di furnitur atau gorden disana. Mereka kemudian menggunakan celah atau lubang untuk bertelur saat mereka memiliki kesempatan untuk berkembang biak.

3. Binatang Pengerat

Tikus juga sangat sulit dibasmi karena merusak buku. Hewan ini biasanya mengkonsumsi buku-buku yang disimpan di gudang, meskipun terkadang memakan kertas sobek untuk keperluan bersarang. Tempat penyimpanan harus selalu bersih dan kering, dan harus diperiksa secara berkala untuk melindungi kertas dari serangan tikus. Tikus tidak dapat masuk melalui lubang yang tidak tertutup rapat. Selain itu, adapun beberapa faktor penyebab kerusakan pada bahan pustaka di perpustakaan yaitu:

a. Karakteristik Bahan

Secara umum, sifat kimia dan fisik bahan pustaka tidak menentu. Besarnya kerusakan bahan pustaka bervariasi dari waktu ke waktu. Hanya dalam sepuluh tahun, dari kertas yang tahan ratusan tahun hingga kertas yang rapuh. Pada foto negatif poliester, emulsi lapisannya mudah buram dan sangat sulit pecah, sedangkan pada foto negatif yang terbuat dari lembaran kaca berlapis, emulsinya cukup stabil tetapi mudah pecah.

b. Faktor Lingkungan

Struktur molekul dan karakteristik masing-masing komponen pada setiap jenis bahan pustaka menentukan seberapa tahannya terhadap pengaruh lingkungan. Kulit pada sampul buku akan menjadi kaku dan kertas akan menjadi rapuh pada suhu tinggi. Cahaya dapat mempercepat proses oksidasi, memudahkan pigmen warna, dan secara kimiawi memutuskan ikatan pada serat selulosa. Lingkungan akan menjadi asam akibat polusi udara seperti nitrogen gas dioksida dan gas belerang dioksida, yang akan menyebabkan: Penjepit kertas (piper clip) dan kawat yang digunakan untuk menjilid buku akan berkarat. Melarutkan emulsi pada film, dan Kertas akan menjadi rapuh.

c. Faktor Manusia

Kerusakan yang berasal dari luar disebabkan oleh manusia, seperti saat bahan pustaka ditangani dan digunakan, bagaimana diikat, bagaimana ditumpuk di rak, bagaimana diproses, diedarkan, dan bagaimana staf dan pengguna jasa perpustakaan menyelenggarakan perpustakaan. bahan, antara lain. Kerusakan kimia dapat terjadi, seperti memegang bahan perpustakaan dengan tangan berminyak, kotor yang meninggalkan noda. Kertas akan rusak oleh perekat dan tinta dengan asam.

Memahami faktor-faktor penyebab kerusakan bahan pustaka akan sangat membantu dalam menjaga kelestariannya karena hubungan antara ketiga faktor tersebut cukup kompleks. Konservasi preventif dan konservasi kuratif adalah dua metode yang digunakan dalam pelestarian "fisik" bahan perpustakaan. Sementara itu, media dipindahkan ke bentuk mikro dan bentuk transformasi digital untuk tujuan melestarikan bahan perpustakaan yang mengandung "informasi." Memprioritaskan bahan perpustakaan sangat penting ketika mentransfer media, seperti: koleksi yang relatif tidak dikenal atau tidak pernah diakses oleh pengguna, koleksi langka yang sudah rapuh, koleksi yang tidak dilayani karena masalah pelestarian dan keamanan, dan koleksi yang merupakan koleksi bersejarah.

B. METODE PENELITIAN

Penulis melakukan penelitian terhadap preservasi perpustakaan fakultas keperawatan Universitas Padjadjaran menggunakan metode pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen utama; snowball dan pengambilan sampel sumber data yang disengaja digunakan untuk pengumpulan; triangulasi (gabungan) digunakan untuk analisis data; dan temuan penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Sugiono 2013). Sedangkan jenis penelitian dalam kajian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yaitu mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi saat ini, baik tentang fenomena dalam variabel tunggal maupun korelasi dan atau perbandingan berbagai variabel (Arifin 2011). Karena dengan cermat mencatat semua gejala (fenomena) yang dilihat, didengar, dan

dibaca (melalui wawancara atau tidak, catatan lapangan, dokumen atau memo pribadi, dokumen resmi, dan sebagainya), jika ditarik kesimpulan, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif. metode penelitian kualitatif. Selain itu, peneliti harus membandingkan, menggabungkan, mengabstraksikan, dan membuat kesimpulan (Bungin 2008).

Objek kajian penelitian ini adalah bahan pustaka kegiatan preservasi yang dilakukan perpustakaan fakultas keperawatan Universitas Padjadjaran terhadap bahan pustakanya. Pengumpulan data pada kajian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan tinjauan literatur. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau informan dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara) (Nazir 1999). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mewawancarai salah satu pustakawan di perpustakaan fakultas keperawatan Universitas Padjadjaran. Peneliti juga melakukan observasi secara langsung ke perpustakaan fakultas keperawatan Universitas Padjadjaran untuk memastikan secara langsung keadaan koleksi dan juga bahan pustaka yang ada disana.

C. PEMBAHASAN

Setiap perpustakaan perlu menjaga kelestarian dan pemeliharaan koleksinya. Untuk memastikan bahwa bahan koleksi yang dimiliki perpustakaan selalu siap digunakan oleh pengguna setiap saat, bahan perpustakaan harus dipelihara. Oleh karena itu, kegiatan preservasi dan perawatan koleksi perpustakaan adalah untuk memastikan bahwa bahan perpustakaan tahan lama dan terpelihara dengan baik. Karena pustakawan akan menghadapi berbagai musuh perusak dan pemusnah dari berbagai faktor, antara lain faktor biologis (tikus, serangga, dan serangga. jamur) dan faktor fisik (cahaya), perpustakaan wajib memiliki pustakawan yang berpengalaman dan terlatih untuk melakukan kegiatan pengawetan bahan pustaka. debu dan kelembaban), faktor kimia (kimia, keasaman, oksidasi), dan manusia, air, dan faktor yang berhubungan dengan kebakaran. Jika bahan perpustakaan rusak, maka akan sulit untuk diperbaiki dan menghabiskan banyak biaya, sehingga pustakawan perlu mengetahui penyebab kerusakan tersebut agar dapat mengambil tindakan pencegahan yang cepat dan tepat. Selain itu, kerusakan dapat terjadi akibat penanganan yang tidak tepat dan penggunaan yang sering. Akibatnya, banyak bahan perpustakaan, khususnya buku, akan mengalami hal-hal berikut: kertas rusak, berubah warna, sobek, jilid rusak, dll. Perlu dilakukan kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian bahan perpustakaan untuk mengatasi masalah bahan yang rusak. Bagaimana bahan pustaka ini dipelihara dan dilestarikan, serta pustakawan yang melakukannya, merupakan faktor penting dalam memahami dan mencapai keberhasilan dalam kegiatan yang berkaitan dengan pelestariannya, seperti kegiatan preservasi.

Dalam preservasi, terdapat 2 usaha pencegahan dan penanggulangan kerusakan atas bahan pustaka. Kedua usaha tersebut yaitu tindakan preventif (pencegahan) dan tindakan kuratif (penanggulangan).

1. Tindakan Preventif (Pencegahan)

Upaya penanggulangan bencana untuk mengurangi atau menghilangkan risiko bencana disebut pencegahan. Dari pemahaman tersebut, tindakan preventif adalah upaya untuk meminimalkan kerusakan yang disebabkan oleh hal-hal yang tidak terduga. Dari pada memperbaiki bahan pustaka yang sudah dalam kondisi sangat buruk, lebih baik dan lebih tepat untuk melakukan upaya pencegahan sejak dini. Perpustakaan perlu

melakukan persiapan preventif yang matang terhadap kemungkinan yang akan terjadi. Beberapa kegiatan preservasi preventif antara lain memperhatikan gedung atau bangunan yang perlu diperhatikan, peralatan yang digunakan untuk menunjang sarana dan prasarana perpustakaan, menjaga suhu ruangan agar tetap konstan agar koleksi perpustakaan tidak menjadi lembab, menjaga kebersihan ruangan perpustakaan, dan mengelola koleksi dengan benar. Pencegahan kerusakan bahan pustaka secara preventif menurut Martoatmodjo dalam buku *Pelestarian Bahan Pustaka* terutama bertujuan agar:

- a. Kerusakan yang lebih hebat dapat dihindarkan. Koleksi yang dimakan oleh serangga atau binatang pengerat dapat diselamatkan.
- b. Koleksi yang terkena penyakit, misalnya terkena jamur dapat diobati yang terkena kerusakan kecil dapat di perbaiki.
- c. Koleksi yang masih baik dapat terhindar dari penyakit maupun kerusakan lainnya.
- d. Kelestarian fisik bahan pustaka terjaga.
- e. Kelestarian informasi yang terkandung dalam bahan pustaka tersebut dapat terjaga.
- f. Pustakawan atau pegawai yang bekerja di perpustakaan sadar bahwa bahan pustaka bersifat rawan kerusakan.
- g. Para pemakai, terdidik untuk berhati-hati dalam menggunakan buku serta ikut menjaga keselamatannya.
- h. Semua pihak, baik petugas perpustakaan maupun pemakai perpustakaan selalu menjaga kebersihan lingkungan. (Martoatmodjo 2009)

2. Tindakan Kuratif

Faktor fisik, kimia, dan biologi merupakan tiga macam hal yang dapat merusak bahan pustaka. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, ketiga hal tersebut dapat merusak bahan pustaka. Untuk memilih bahan dan teknik penanganan yang tepat untuk pengawetan bahan pustaka, sebaiknya diperlukan pengetahuan tentang jenis material, penyebab kerusakan, dan tingkat kerusakan. Secara kuratif preservasi yang dilakukan oleh perpustakaan diantaranya dengan melakukan kegiatan-kegiatan, antara lain:

- a. Fumigasi adalah salah satu kegiatan melestarikan bahan pustaka dengan cara mengasapi bahan pustaka agar jamur tidak tumbuh dengan melalui pembakaran atau penguapan zat kimia tertentu yang mengandung racun.
- b. Kegiatan laminasi yaitu cara melapisi bahan pustaka dengan menggunakan kertas khusus agar bahan pustaka menjadi lebih awet.
- c. Kegiatan enkapsulasi adalah salah satu cara melindungi kertas dari kerusakan dengan cara menempatkan setiap lembar kertas diantara dua plastik transparan, kemudian pinggiran plastik tersebut dilem sehingga bahan pustaka tidak terlepas. Bahan pustaka yang di enkapsulasi biasanya berupa lembaran-lembaran seperti naskah kuno.
- d. Penjilidan ulang, penjilidan umumnya merupakan suatu kegiatan menyatukan atau menggabungkan lembaran-lembaran dari kertas sehingga menjadi satu, yang dilindungi oleh sampul. (Oktaningrum and Perdana 2017)

Setelah penulis melakukan observasi dan wawancara terhadap perpustakaan fakultas keperawatan Universitas Padjadjaran, penulis jadi mengetahui beberapa hal terkait fakultas keperawatan Universitas Padjadjaran, maupun perpustakaanannya. Pada awalnya fakultas keperawatan bukan fakultas yang berdiri sendiri seperti sekarang. Dulu, fakultas ini berbentuk prodi yang bernama ilmu keperawatan dan bergabung dengan fakultas kedokteran Universitas Padjadjaran. Namun, pada tanggal 8 Juni 2005 prodi ilmu keperawatan disahkan menjadi Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. Pada tahun 2016/2017, fakultas keperawatan Universitas Padjadjaran yang awalnya berada di gedung samping fakultas ilmu komunikasi (gedung Fakultas Hukum sekarang) dipindah lokasi kan hingga sekarang ini. Saat ini, perpustakaan fakultas

keperawatan Universitas Padjadjaran masih tergolong baru karena perpustakaan fakultas keperawatan Universitas Padjadjaran pada gedung baru fakultas keperawatan, didirikan pada tahun 2017 lalu. Hingga saat ini, perpustakaan fakultas keperawatan Universitas Padjadjaran memiliki empat orang staf. Diantaranya dua orang sudah resmi menjadi pustakawan, lalu dua orang lainnya belum resmi sebagai pustakawan.

Berdasarkan hasil penelitian observasi penulis pada Perpustakaan Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran, penerapan kegiatan preservasi pada bahan pustaka yang ada disana belum terlaksana sebagaimana semestinya. Kondisi bahan pustaka yang ada di perpustakaan fakultas keperawatan Universitas Padjadjaran bisa tergolong banyak yang rusak, mulai dari sampul yang terkoyak, warna isi buku yang sudah kuning, hingga sampul buku yang sudah hilang. Selain itu, Perpustakaan Fakultas keperawatan tidak menetapkan suhu ruangan khusus untuk menjaga koleksi perpustakaan. Tetapi pustakawannya tetap menghidupkan pendingin ruangan saat baru membuka ruangan dan suhunya akan disesuaikan dengan banyaknya pengunjung yang mengunjungi perpustakaan. Jadi, pendingin ruangan yang ada di perpustakaan fakultas keperawatan Universitas Padjadjaran difokuskan untuk kepentingan pengunjung saja. Di perpustakaan fakultas keperawatan Universitas Padjadjaran ini juga sebenarnya memiliki pustakawan khusus yang menangani kegiatan preservasi pada bahan pustakanya, namun pustakawan yang biasa mengurus preservasi sudah meninggal dunia dan hingga sekarang pustakawan lain hanya melakukan preservasi sederhana terhadap bahan pustaka.

Adapun beberapa hambatan yang dialami pustakawan dalam menerapkan preservasi di perpustakaan fakultas keperawatan Universitas Padjadjaran. Pustakawan perpustakaan fakultas keperawatan Universitas Padjadjaran tidak dapat melakukan pencadangan pada buku dan bahan pustaka karena adanya hambatan biaya. Tapi kegiatan preservasi masih dapat ditangani oleh pustakawan karena tidak banyak bahan koleksi yang rusak parah. Namun, kurangnya kesadaran pemustaka untuk turut menjaga koleksi yang ada, kurangnya tenaga pengelola pustakawan profesional dan tidak adanya ruangan khusus pada saat melakukan kegiatan preservasi koleksi. Wajib untuk memperlakukan dan merawat koleksi yang dibaca atau dipinjam dengan baik dan benar sehingga saat dikembalikan tetap dalam kondisi yang baik atau tidak rusak. Menurut (Fatmawati, Preservasi, Konservasi, Dan Restorasi Bahan Perpustakaan 2018) Sumber Daya Manusia, yaitu pustakawan merupakan ujung tombak dari terselenggaranya kegiatan preservasi. Hal ini dikarenakan bertanggung jawab dalam melakukan pemeliharaan dan perawatan koleksi serta menjaga lingkungan penyimpanan bahan perpustakaan agar selalu stabil.

Pada saat ini, kegiatan-kegiatan preservasi yang dilakukan oleh perpustakaan fakultas keperawatan Universitas Padjadjaran adalah kegiatan preservasi yang sederhana. Untuk cover buku yang sudah rusak, para pustakawan memperbaikinya dengan cara menambal dengan warna yang sama agar terlihat sama seperti sebelumnya. Selain itu, agar buku dapat dikelompokkan dengan baik, pustakawan fakultas keperawatan Universitas Padjadjaran memberi tanda berupa warna pada buku, sesuai dengan bidangnya (keperawatan dasar; biru, dan lain sebagainya). Namun uniknya, baru-baru ini, pustakawan pustakawan fakultas keperawatan Universitas Padjadjaran memiliki inovasi baru dengan melakukan perbaikan buku yang rusak dengan menggunakan kain kasa, akan tetapi penulis tidak dapat melihat koleksi tersebut karena sudah disimpan ditempat yang aman. Pada saat ada buku atau bahan pustaka yang rusak parah (seperti dimakan rayap), langkah yang dilakukan oleh para pustakawan yaitu menyimpan koleksi tersebut terlebih dahulu dan melakukan fotocopy pada bagian yang rusak. Sehingga bagian buku yang rusak dapat kembali seperti semestinya.

Mengenai peletakan bahan pustaka, pustakawan fakultas keperawatan Universitas Padjadjaran melakukan pengadaan bahan pustaka seperti perpustakaan lainnya. Saat dilakukan pengadaan bahan pustaka, salah satu buku disimpan pada rak khusus sebagai bentuk pencadangan buku atau bahan pustaka. Rak khusus ini memuat koleksi buku berupa buku cadangan, buku asing yang hanya memiliki satu eksemplar atau koleksinya hanya satu. Buku yang terletak pada rak khusus ini (berupa lemari kaca) tidak dapat dipinjam oleh pemustaka, hanya saja koleksi tersebut dapat dibaca ditempat oleh pemustaka dan pengambilan koleksi pada rak ini harus melakukan laporan terlebih dahulu pada pihak perpustakaan seperti pustakawan. Pada koleksi dan bahan pustaka di perpustakaan fakultas keperawatan Universitas Padjadjaran ini memiliki banyak koleksi yang usianya sudah tua, namun masih dapat dimanfaatkan oleh pemustaka sampai sekarang ini untuk kebutuhan informasi mereka.

C. KESIMPULAN

Semua pertimbangan manajerial diperhitungkan saat menyiapkan bahan pustaka untuk preservasi. Kebijakan pemeliharaan disertakan sebagai tindakan pencegahan untuk menjaga bahan pustaka dari kerusakan sebagai bagian dari konservasi. Sedangkan restorasi adalah proses perbaikan bahan pustaka yang rusak dengan menggunakan teknik dan pertimbangan terkait. Kebijakan tertulis perlu dikembangkan setelah dilaksanakannya pelestarian bahan pustaka terhadap dokumen fisik dan kandungan informasinya.

Tujuan pemeliharaan dan pelestarian bahan pustaka adalah untuk melindungi koleksi dari berbagai bahaya alam, mempercepat pencarian informasi, menjaga keindahan dan kerapian dokumen, melestarikan bahan pustaka agar tetap dapat digunakan, dan melestarikan nilai-nilai informasi yang terkandung di dalamnya. Dibutuhkan sumber daya manusia yang handal untuk kegiatan perpustakaan dan pelestarian bahan. Keterbatasan dalam pelestarian bahan perpustakaan, antara lain kurangnya staf pelestarian, lembaga yang mengkhususkan diri di bidang ini, dan juga biaya.

Setelah dilakukannya penelitian terhadap kegiatan preservasi pustakawan fakultas keperawatan Universitas Padjadjaran, penulis mengetahui bahwa penerapan kegiatan preservasi pada bahan pustaka yang ada disana belum terlaksana sebagaimana semestinya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan penerapan preservasi di pustakawan fakultas keperawatan Universitas Padjadjaran ini belum baik, seperti memiliki bahan pustaka yang ada di perpustakaan fakultas keperawatan Universitas Padjadjaran dengan kondisi yang bisa tergolong banyak yang rusak, mulai dari sampul yang terkoyak, warna isi buku yang sudah kuning, hingga sampul buku yang sudah hilang. Selain itu, Perpustakaan Fakultas keperawatan tidak menetapkan suhu ruangan khusus untuk menjaga koleksi perpustakaan. Di pustakawan fakultas keperawatan Universitas Padjadjaran ini juga tidak memiliki pustakawan yang khusus untuk mengatur kegiatan preservasi di perpustakaan tersebut atau lebih tepatnya belum menemukan pengganti sehingga dilakukan oleh pustakawan yang ada.

Namun, kegiatan-kegiatan preservasi sederhana sudah diterapkan oleh perpustakaan fakultas keperawatan Universitas Padjadjaran. Contohnya adalah cover buku yang sudah rusak, para pustakawan memperbaikinya dengan cara menambal dengan warna yang sama agar terlihat sama seperti sebelumnya. Selain itu, agar buku dapat dikelompokkan dengan baik, pustakawan fakultas keperawatan Universitas Padjadjaran memberi tanda berupa warna pada buku, sesuai dengan bidangnya (keperawatan dasar; biru, dan lain sebagainya). Baru-baru ini juga pustakawan pustakawan fakultas keperawatan Universitas Padjadjaran memiliki inovasi baru dengan

melakukan perbaikan buku yang rusak dengan menggunakan kain kasa. Pada saat ada buku atau bahan pustaka yang rusak parah (seperti dimakan rayap), langkah yang dilakukan oleh para pustakawan yaitu menyimpan koleksi tersebut terlebih dahulu dan melakukan fotocopy pada bagian yang rusak. Sehingga bagian buku yang rusak dapat kembali seperti semestinya.

Berhubungan dengan preservasi dan pustakawan, pustakawan fakultas keperawatan Universitas Padjadjaran ini melakukan pengadaan bahan pustaka seperti perpustakaan lainnya. Saat dilakukan pengadaan bahan pustaka, salah satu buku disimpan pada rak khusus sebagai bentuk pencadangan buku atau bahan pustaka. Rak khusus ini memuat koleksi buku berupa buku cadangan, buku asing yang hanya memiliki satu eksemplar atau koleksinya hanya satu. Buku yang terletak pada rak khusus ini (berupa lemari kaca) tidak dapat dipinjam oleh pemustaka, hanya saja koleksi tersebut dapat dibaca ditempat oleh pemustaka dan pengambilan koleksi pada rak ini harus melakukan laporan terlebih dahulu pada pihak perpustakaan seperti pustakawan. Pada koleksi dan bahan pustaka di perpustakaan fakultas keperawatan Universitas Padjadjaran ini memiliki banyak koleksi yang usianya sudah tua, namun masih dapat dimanfaatkan oleh pemustaka sampai sekarang ini untuk kebutuhan informasi mereka.

Untuk pimpinan diharapkan dapat lebih memperhatikan kegiatan preservasi koleksi. Karena walaupun sudah banyak kemudahan dengan adanya koleksi digital, tetapi pemustaka khususnya mahasiswa maupun dosen tetap akan membutuhkan koleksi fisik. Karena tidak semua informasi dapat diakses pada koleksi digital, bagaimana pun buku fisik sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, perlu adanya berbagai upaya yang dilakukan Perpustakaan Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran, yaitu mengadakan pendidikan pada pemustaka untuk menumbuhkan kesadaran pemustaka dalam menjaga koleksi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Rosda Karya.
- Bungin, Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Daryono. 2009. Pemeliharaan Bahan Pustaka. daryono.staff.uns.ac.id/2009/03/23/pemeliharaan-bahan-pustaka-di-perpustakaan/
- Dini, Mayang Farha Rahma, Salsa Saroya, and Rosiana Nurwa Indah. 2021. "Preservasi Koleksi Di Perpustakaan Sma Negeri 1 Ciwidey." *Warta Perpustakaan* 16-26.
- Elnadi, Isran. 2003. "Upaya Pustakawan Menyelamatkan Koleksi Bahan Pustaka Melalui Kegiatan Preservasi Dan Konservasi." *UPT Perpustakaan Universitas Bengkulu*.
- Fadhila Nurul Husna Zalmi. 2019. Preservasi Bahan Pustaka di Perpustakaan Pusat UIN Imam Bonjol Padang(Studi Kasus Kerusakan Bahan Pustaka Karena Faktor Biotis). *Shaut Al-Maktabah : Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi* Vol. 11, No. 2. 143-146
- Fatmawati, Endang. 2018. "Preservasi, Konservasi, Dan Restorasi Bahan Perpustakaan." *LIBRIA* Vo.10, No.1, P.13-32.
- Ibrahim, A. 2014. *Pelestarian Bahan Pustaka*. Makassar: Alauddin University Press
- Martoatmodjo. 2009. *Pelayanan Bahan Pustaka*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nazir, Moh. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Oktaningrum, Eka Dian, and Fitri Perdana. 2017. "Preservasi Koleksi Bahan Pustaka Akibat Bencana Alamdi Perpustakaan Sdn Kudang Tasikmalaya." *Jurnal Kajian Informasi &*

- Perpustakaan Nasional RI. 2011. SNI Standar Nasional Indonesia Bidang Perpustakaan dan Kepustakawanan. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- Putra, Ade Darma, and Marlina. 2013. "Preservasi dan Konservasi Pustaka di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta." *e-journal Universitas Negeri Padang* 24-31.
- Ravenwood, Clare., Matthews, Graham., Muir, Adrienne. 2012. "Selection of Digital Material for Preservation in Libraries". *Journal of Librarianship and Information Science*, Vol. 45, No. 4, pp. 294-308.
- Sugana, J. G. 2011. "Weeding: Membuat Akses Koleksi Lebih Baik". *Jurnal Pustakawan Indonesia*. 11 (1). Hlm: 15-19.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Walker, Alison. 2013. *Basic Preservation. United Kingdom: The British Library*.
- Zalmi, Fadhila Nurul Husna. 2019. "Preservasi Bahan Pustaka Di Perpustakaan Pusat Uin Imam Bonjol Padang (Studi Kasus Kerusakan Bahan Pustaka Karena Faktor Biotis)." *Shaut Al-Maktabah : Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi* 139-151.